

PENANAMAN SIKAP TAWAKKAL MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Nur Fazillah¹

ABSTRAK

Hidup tawakkal merupakan suatu sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena hidup tawakkal dapat membuat manusia tentram dan damai. Menerima ketentuan Allah dengan hati yang ikhlas tanpa putus asa dan buruk sangka kepada Allah dengan tanpa meninggalkan usaha dan kerja keras untuk mendapatkan sesuatu. Konsep pendidikan sikap tawakkal melalui pendidikan Islam adalah dengan menanamkan kepada muslim untuk terus berusaha dan bekerja dalam segala aktivitas yang dilakukannya. Bentuk dan materi tawakkal dalam pendidikan Islam adalah dengan cara memperbanyak mengingat Allah, mensyukuri nikmat Allah, merasakan keagungan sang pencipta dan kedahsyatan Azab-Nya, memantapkan hati pada pijakan tauhid, pasrah diri kepada Allah, berbaik sangka kepada Allah, ridha terhadap ketentuan Allah. Aplikasi hidup tawakkal dalam pendidikan Islam adalah dengan memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap muslim, membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim, menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah SWT dan hanya kepada-Nya tempat bergantung, tempat berlindung dan tempat menyerahkan diri secara totalitas.

Kata Kunci: *Penanaman, Sikap Tawakkal, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Tawakkal merupakan bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekalian akhlak keimanan lainnya. Menurut Ahmad Zubaidi dan Saiful Bahri mengatakan bahwa “Tawakkal merupakan salah satu derajat dari derajat-derajat yang ada dalam agama”. Tawakkal juga merupakan suatu kemuliaan dari sekalian kemuliaan bagi orang yang yakin akan keimanannya dan bahkan ia juga merupakan derajat paling tinggi bagi orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT².

Tawakkal merupakan salah satu sifat manusia yang sangat terpuji dan tinggi kedudukannya, dan bahkan al-Qur’an sendiri mengakuinya. Hal ini dapat dibuktikan melalui dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan tentang tawakkal tersebut, baik dalam hal beribadah langsung dengan Allah SWT, maupun dalam konteks hubungan dengan sesama manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Hud ayat 88 yang berbunyi:

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Tgk. Chik Pante Kulu dan Jabatan Sekarang sebagai Ketua Lab. Micro PAI, znurfazillah@yahoo.com

² Ahmad Zubaidi dan Saiful Bahri, *Tawakkal (Jalan Menuju dan Kebahagiaan Hakiki)*, (Jakarta: Alwardi Prima, 2005), hal. 5

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَنكُم عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (هود: ٨٨)

Artinya: Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya Aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah Aku menyalahi perintah-Nya)? dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang. Aku tidak bermaksud keculali (mendatangkan) perbaikan selama Aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan Hanya kepada-Nya-lah Aku kembali. (Q.S, Huud, 88).

Kebutuhan seorang muslim terhadap sifat tawakkal merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak, hal ini disebabkan seseorang yang mempunyai sikap tawakkal dengan sendirinya akan meyakini bahwa pertolongan Allah SWT diatas semuanya, sehingga akan melahirkan suatu sikap optimis dalam menjalani semua aktifitas dalam hidup. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa sikap tawakkal ini tidak akan lahir dan muncul dengan sendirinya tanpa diawali oleh sebuah latar pendidikan Keislaman yang kuat. Melalui jalur pendidikanlah nantinya seseorang akan dibimbing tentang mana yang hak dan mana yang bathil, termasuk pembahasan mengenai konsep tawakkal yang merupakan kunci terpenting dalam semua hal yang dihadapi manusia dalam hidup.

Pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah, ibadah dan akhlak saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut dengan hal duniawi maupun yang menyangkut dengan kehidupan ukhrawi kelak. Berbicara mengenai konsep pendidikan Islam yang harus di didik menurut al- Qur'an yaitu: (1) Mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam, (2) Menjangkau kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, (3) Memperhatikan manusia dalam semua gerak kehidupannya, (4) Berlanjut sepanjang hayat, (5) Akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan di akhirat³.

Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, banyak manusia yang meninggalkan sikap tawakkal kepada Allah. Mereka cepat putus asa apabila apa yang mereka inginkan tidak di dapatkan. Dalam hal ini mereka tidak menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini sudah ada dalam ketentuan Allah. Manusia hanya diwajibkan untuk berusaha dan bekerja dengan sekuat tenaga, sedangkan yang memberikannya hanyalah Allah SWT. Hal ini terjadi karena mereka kurang yakin terhadap ketentuan Allah SWT.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Hidup Tawakkal dalam Pendidikan Islam

Tawakkal berasal dari bahasa Arab yaitu: - يوكل - yang artinya mewakilkan. Sedangkan tawakkal menurut istilah ilmu tasawuf ialah “menyerahakan keputusan segala

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 35.

perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah SWT”.⁴ Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip dari Chatib Quzwan mengungkapkan bahwa tawakkal merupakan suatu maqam atau tingkatan yang harus dilalui oleh kaum sufi sampai kepada ma’rifatullah, dimana maqam itu terdiri dari ilmu dan amal.⁵

Selanjutnya Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip dalam buku “*Muhammad bin Hasan asy Syarif*” mengemukakan bahwa “tawakkal adalah separuh agama dan separuh lainnya adalah *inabah* (kembali kepada Allah) dan ibadah. Tawakkal adalah *isti’annah*, sedangkan *inabah* adalah ibadah”.⁶ Bahkan tawakkal adalah yang murni dan tauhid yang murni pula, jika orang yang bertawakkal tersebut melaksanakan tawakkal itu dengan sebenarnya. Tawakkal juga merupakan “menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan mempercayai sepenuh hati bahwa Allah yang menetapkan segala urusan tersebut”⁷

Tawakkal dalam Islam merupakan dasar metodologi pendidikan seorang muslim, karena tawakkal merupakan metode kehidupan dan syarat dalam mewujudkan ibadah hati yang ikhlas karena Allah SWT. Hati yang dipenuhi rasa cinta kepada Allah, serta tidak diperbudak oleh harta, keluarga, dan jabatan. Tawakkal merupakan aktifitas hati, bukan aktifitas anggota badan. Apabila anggota badan menunjukkan tanda-tanda tawakkal dan tidak ada kontrol hati yang bersumber dari sebuah keyakinan yang benar serta keimanan yang kokoh terhadap segala yang ada disisi Allah, maka ia tergolong orang-orang munafik. Walaupun kata tawakkal hanya disebutkan sekali dalam Al-Quran, namun substansi dan kandungan tawakkal telah diberitahukan Al-Quran dan dipertegas lebih detail dalam As-Sunnah.⁸ Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Quran, surat Al-Hadid ayat 20, yang berbunyi:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (الحديد : ٢٠)

Artinya: “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S. Al-Hadid; 20).

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. XIX, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1982), hal. 190.

⁵ M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 240.

⁶ Muhammad bin Hasan asy Syarif, *Manajemen Hati*, (Jakarta: darul Haq, 2004), hal. 96.

⁷ Imam Khomeini, *Insan Ilahiah*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 210.

⁸ Muhammad As-Syyid Al Galind, *Tasawuf dalam Pandangan Quran dan Sunnah*, (Jakarta: Maktabah Az-Zahra, 2003), hal. 48.

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menjelaskan kepada manusia bahwa kehidupan dan kesenangan dunia itu hanyalah seperti mainan dan sesuatu yang melalaikan bagi manusia yang berbangga-bangga dengan harta dan keturunan yang dianugerahkan kepada mereka. Dunia sifatnya hanya sementara, kemudian hilang dan berakhir wujudnya, tidak bedanya dengan bumi yang kena hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, menyebabkan mereka riang bermuka cerah dan merasa gembira. Di dalam keadaan demikian tiba-tiba berubah menjadi kering dan layu, hancur berguguran diterbangkan anginnya”.⁹ Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan bahwa di akhirat nanti ada azab keras yang terus menerus disediakan bagi orang-orang yang sangat mencintai dunia. Meninggalkan amal-amal saleh. Melibatkan dirinya ke dalam kemusyrikan dan penyembahan berhala. Di samping itu, ada ampunan dari Allah dan keridhaan dari pada-Nya dianugerahkan kepada orang-orang yang mensucikan dirinya dari dosa dan maksiat, merendahkan diri kepada Allah dan kembali kepada-Nya, ta’at dan patuh pada segenap perintah dan larangan-Nya”.¹⁰

Ayat di atas juga dapat dijadikan sebuah konsep hidup tawakkal dalam Islam, karena orang yang tawakkal tidak akan terikat hati dengan harta benda, akan tetapi ia berusaha dan mencari harta hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Ia juga tidak menyerahkan dirinya kepada selain Allah SWT. Ia mencari rezeki bukan untuk bersenang-senang dengan kenikmatan dunia dan menuruti hawa nafsunya tetapi ia mencari rezeki dengan penuh usaha dan meyakini bahwa Allahlah yang memberikan rezeki kepadanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang ahli hikmah sebagaimana dikutip dalam buku Mas Udik Abdullah yang mengatakan bahwa:

- a. Orang yang mengerti bahwa rezeki itu dari Allah dan dari hasil usaha, maka ia musyrik
- b. Orang yang mengerti bahwa rezeki dari Allah tetapi ia ragu apakah ia diberi atau tidak, maka ia orang munafik
- c. Orang yang percaya bahwa rezeki itu dari Allah tetapi tidak mengeluarkan kewajiban bahkan digunakan untuk maksiat, maka ia orang fasik.
- d. Orang yang percaya bahwa rezeki itu dari Allah, dan usaha itu hanya sebagai sebab yang tidak mempengaruhi dapat atau tidaknya, lalu ia mengeluarkan kewajibannya, dan tidak digunakan untuk maksiat kepada Allah, maka ini mukmin yang tulus ikhlas.¹¹

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap tawakkal merupakan ciri kokohnya keimanan seseorang kepada Allah SWT, karena pasrahnya yang kuat kepada keputusan Allah SWT dalam segala urusan hidupnya baik dikala senang ataupun diwaktu susah. Ia yakin bahwa Allah SWT Maha Pengatur Maha Kuasa dan Maha Bijaksana dalam melakukan dan menentukan apa saja termasuk dalam hal memberikan rezeki kepada seseorang ataupun mencabutnya, memberikan kemenangan kepada sesuatu golongan atau menimpakan

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid IV, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hal. 714.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal. 715.

¹¹ Mas Udik Abdullah, *Meledak IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2005), hal. 7

kekalahan kepadanya mengangkat seseorang untuk menduduki sesuatu jabatan atau mencopotnya dan menjatuhkannya.

Tawakkal dalam Islam merupakan salah satu tingkatan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan akhir yaitu ma'rifatullah. Maqamat tersebut menurut Imam al-Ghazali sebagai dikutip oleh Chatib Quzwan antara lain: "taubat, takut, dan harap, zuhud, sabar, ikhlas, tawakkal, cinta (mahabbah), rindu dan mengingat mati yang masing-masing merupakan sifat terpuji yang mengandung makna ketaatan kepada Allah SWT".¹²

Menganalisa urutan maqamat itu, tawakkal merupakan maqam yang ke tujuh dari sepuluh macam maqam yang ada, sedangkan klasifikasi dari tawakkal menurut para pakar tasawuf pada umumnya mereka berpendapat bahwa tawakkal terbagi tiga tingkat, di antaranya menurut Abu 'Ali Ad-daqad berpendapat sebagai berikut:

التوكل ثلاث درجات: التوكل ثم التسلم ثم التفويض.

Artinya: "Tawakkal itu terbagi (menjadi) tiga derajat yaitu: tawakkal, taslim kemudian tafwidh".¹³

Sementara itu dengan makna serupa Imam al-Ghazali dan Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani juga mengklasifikasikan tawakkal menjadi tiga derajat, yaitu;

Pertama, menyerah diri kepada Allah seperti seseorang yang menyerahkan kekuasaan kepada wakilnya dalam suatu perkara, setelah ia meyakini kebenaran, kejujuran dan kesungguhan orang itu dalam membelanya. *Kedua*, menyerahkan diri kepada Allah seperti anak kecil yang menyerahkan segala persoalan kepada ibunya. *Ketiga*, menyerahkan diri kepada Allah seperti mayat di tangan orang yang memandikannya.¹⁴

Berpedoman kepada klasifikasi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut, maka dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Derajat pertama, adalah tawakkal yang dimaksudkan berserah diri kepada Allah SWT sebagaimana penyerahan atau pelimpahan wewenang dari seseorang akan kekuasaan dan kepercayaannya kepada wakil yang menjadi pilihannya, setelah ia meyakini kebenaran, kejujuran dan kesungguhan dari ini dilakukan setelah berusaha, berikhtiar dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan permintaan, tuntutan atau perintah Allah SWT, hal ini sebagai wakil bagi orang-orang mukmin untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Derajat kedua, adalah taslim yang dimaksudkan berserah diri kepada Allah sebagaimana penyerahan diri seseorang anak yang masih kecil akan segala persoalannya kepada ibunya. Kalau diamati sifat dan perilaku anak kecil dalam hubungannya dengan ibu atau pengasuhnya, maka seakan-akan tidak dapat dipisahkan karena selama ini ia tidak mengenal selain dari padanya. Demikian juga begai orang yang berserah diri kepada Allah SWT, tidak akan ada tempat pergantungan kecuali kepada-Nya semata seraya meminta (berdo'a) agar tercapai tujuannya.
- c. Derajat ketiga, adalah tafwidh yang merupakan tingkatan tertinggi dari tawakkal, maksudnya melimpahkan segala usaha kepada Allah SWT dengan sebulat-bulatnya, ridha kepada ketetapan-Nya sampai-sampai tidak mau meminta (berdo'a) karena keyakinannya

¹² M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah*, Cet. Pertama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 117.

¹³ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Madariju al-Salikin*, Juz II, (Beirut: Darr al-Rasyad, 1375 H), hal. 25.

¹⁴ M. Chatib Quzwan, *Mengenal...*, hal. 96-97.

telah mendalam akan rahmat dan karunia Allah kepada orang-orang yang berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

Dalam pendidikan Islam, tawakkal juga memiliki keutamaan penting yang perlu dibina dan ditanamkan kepada setiap pribadi muslim. Keutamaan tersebut adalah orang yang bertawakkal akan dipandang mulia oleh Allah dan Rasul-Nya dan akan mendapat pujian di sisi-Nya. M. Hasbi Ash-Shiddiqy menafsiran tentang tawakkal, yaitu: “menyerahkan dirinya kepada Tuhan mereka sendiri tidak ada seseorang yang lain. Mereka bertawakkal dengan sungguh-sungguh hati di samping mengerjakan sebab-sebab yang diperlukan”.¹⁵ Dengan demikian tawakkal merupakan sifat hati yang dimiliki oleh orang-orang mukmin sejati.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, konsep hidup tawakkal dalam pendidikan Islam adalah berusaha dan bekerja dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh muslim. Tawakkal bukanlah menyerahkan diri semata kepada Allah tanpa dilandasi oleh usaha yang sungguh-sungguh, karena yang demikian akan menghilangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk mencari rezeki demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak.

2. Metode Pendidikan Tawakkal dalam Islam

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat kita ketahui bahwa para pakar pendidikan muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Telah menerapkan berbagai metode pendidikan maupun pengajaran. Begitu banyak metode-metode yang Al-Qur'an sendiri mengandung berbagai metode di dalamnya yang menjadi pegangan bagi setiap manusia yang mau mempergunakannya. Kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “Meta” yang berarti “Melalui” dan “Hodos” yang berarti “Jalan” jadi metode berarti “jalan yang dilalui”. Oleh karena itu kita harus berhati-hati untuk melalui jalan yang akan kita tempuh. Demikian juga dengan orang tua, guru dan masyarakat dalam melaksanakan pembinaan, pendidikan tawakkal terhadap seseorang anak harus mempunyai metode yang tepat yang dapat mempengaruhi anak, sehingga apa yang diharapkan akan terwujud. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M Arifin, “Metode dapat juga diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidikan dan anak didik”.¹⁶

Adapun metode-metode tersebut antara lain:

a. Memberikan pemahaman tentang hidup tawakkal

Salah satu metode yang harus digunakan dalam pendidikan tawakkal adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup tawakkal kepada setiap muslim. Dengan memberikan pemahaman tawakkal ini muslim akan menyadari bahwa Islam menganjurkan manusia untuk bertawakkal kepada Allah SWT. Salah satu cara yang dilakukan adalah menjelaskan kepada muslim bahwa Allah SWT memberikan jaminan kepada orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya atas usaha dan ikhtiar yang telah dilakukannya. Dengan kata lain “orang yang berkemauan keras disertai usaha seoptimal mungkin untuk merealisasikannya dan berserah diri kepada Allah SWT atas usaha serta ridha terhadap hasil yang diperolehnya”.¹⁷ Pemahaman seperti inilah yang perlu diberikan dan ditanamkan kepada setiap pribadi muslim dalam pendidikan tawakkal.

¹⁵ M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nuur*, Juz IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal. 165.

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Tashawuf dan Taqarrub*, Cet. III, (Bandung: Pustaka Madya, 1987), hal. 246.

b. Mendidik melalui teladan

Setiap orang tua dan guru tentu saja menginginkan anak didiknya menjadi orang yang baik dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu mendidik anaknya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satu tanda orang yang beriman dan bertaqwa adalah bertawakkal kepada Allah SWT. Dengan demikian orang tua harus mampu mendidik anaknya menjadi orang yang bertawakkal kepada Allah SWT. Salah satu metode yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik tawakkal kepada anak adalah melalui contoh teladan yang baik. Dalam hal ini orang tua harus mampu menunjukkan contoh bersikap tawakkal kepada Allah kepada anaknya. Demikian pula dengan guru di sekolah, guru yang baik adalah guru yang mampu mengarahkan anak didiknya kepada tujuan pendidikan Islam. Tujuan tersebut akan tercapai bilamana guru mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya, karena perbuatan dan tingkah laku guru akan berpengaruh pada tingkah laku anak didiknya. Dalam mendidik sikap tawakkal kepada siswa guru juga harus mampu memberikan contoh tawakkal kepada siswanya. Misalnya dalam melakukan aktivitas guru harus bertawakkal kepada Allah SWT.

Siswa-siswi cenderung meneladani gurunya/pendidiknya. Ini di akui oleh semua pakar pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. “Dasarnya ialah karena psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun di tirunya”.¹⁸ Seorang anak akan cenderung bersikap seperti apa yang ia lihat sekitarnya, sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ‘Ulumuddin*:

Metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah yang terpercayakan kepada orang tuanya. Hatinya masih murni laksanakan permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung ke arah manapun dengan sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwasanya pribadi yang baik maupun yang buruk yang terdapat pada si anak memang merupakan kodrat pada manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila guru tidak mempunyai akhlak yang baik dan tidak bertawakkal kepada Allah SWT, padahal orang lain menirunya, terlebih lagi jika anak didik meniru perbuatan para pendidiknya. Sehubungan dengan itu, Zakiah Darajat menyatakan:

Tidak mungkin kita mengharap anak kita menjadi orang yang taat beragama, dan mempunyai moral yang baik, jika orang tuanya tidak memberi contoh yang baik, karena anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh tindakan-tindakan dan sikap orang dewasa atau orang tuanya.²⁰

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwasanya sudah seharusnya orang tua dan guru memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, jika ia menginginkan mereka tumbuh menjadi orang yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu metode yang harus

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dalam Metode Pendidikan Islam*. Cet, II (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 64.

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya ‘Ulumiddin*, Jilid VIII, (Semarang: Asa Syifa’, t.t), hal. 235.

²⁰ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 108.

dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mendidik tawakkal kepada anak adalah memberikan contoh teladan tentang hidup tawakkal kepada anak.

c. Mendidik melalui nasihat dan cerita

Dalam mendidik sikap tawakkal kepada anak, salah satu metode yang cocok digunakan oleh orang tua dan guru adalah menasehati anak yang cepat putus asa atas usaha yang telah dilakukannya dan juga menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah orang yang hidup tawakkal. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an, karena "nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya".²¹

Banyak terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Melalui nasihat dapat di sadarkan anak didik akan pentingnya tawakkal dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal ini Abdurrahman an-Nahlawy mengemukakan bahwa "metode ini penting dalam pendidikan, pembinaan keimanan, pembentukan moral anak yakni pendidikan dengan memberikan nasihat, sebab nasihat ini dapat membuka mata hati anak-anak pada hakikatnya sesuatu dan dengan mendorongnya menuju situasi yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang baik dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam."²²

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa nasihat merupakan metode yang baik dalam pendidikan tawakkal. Dengan memberikan nasihat atau bimbingan yang baik sehingga anak bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pendidikan adalah "suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah".²³ Sedangkan menurut Syaiful Bahri metode diskusi adalah "adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama".²⁴

Metode diskusi juga dapat digunakan dalam mendidik tawakkal kepada siswa, dimana guru menganjurkan kepada siswa untuk mendiskusikan tentang pentingnya seorang muslim bertawakkal kepada Allah dalam hidupnya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Dengan demikian siswa akan menambah pemahaman tentang penting menjalani hidup dengan bertawakkal kepada Allah SWT. Tugas guru hanyalah membimbing siswa dalam diskusi dan menyunyuruh siswa mengambil

²¹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental...*, hal. 171.

²² Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip...*, hal. 80.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 253.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 99.

kesimpulan dari hasil diskusi. Dengan demikian diskusi dapat dijadikan sebuah metode dalam membina hidup tawakkal kepada siswa di sekolah.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa, metode yang dapat digunakan adalah: memberikan pemahaman kepada anak tentang sikap tawakkal, memberikan contoh teladan, mendidik melalui nasehat dan cerita dan metode diskusi.

3. Pengaruh Pendidikan Islam dalam Pembentukan Sikap Tawakkal

Pendidikan tawakkal penting sekali faedahnya untuk dibina dan ditanamkan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat, karena hidup tawakkal besar sekali pengaruhnya untuk manusia, yaitu untuk mencari ketenangan, kestabilan, keseimbangan dan kepercayaan kepada dirinya sendiri. Bagi yang tidak mempunyai sikap tawakkal, besar sekali akibatnya dimana ia merasa putus asa terhadap kegagalan usahanya, karena sifat penyerahan diri kepada Allah SWT tidak terbina dalam pribadinya. Sebaliknya orang yang mengamalkan dan mengaplikasikan sikap tawakkal dalam hidupnya berdasarkan iman dan amal, ia akan menganggap kekecewaan itu adalah cobaan dan ujian Allah SWT, serta berkeyakinan bahwa segala hal di dunia ini diatur oleh Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan bahwa tidak semua manusia terhindar dari kesukaran dan hambatan-hambatan hidup yang bermacam-macam. Masalah itu menyebabkan jiwanya tidak tentram dalam hidup. Tetapi pada hakikatnya ketentraman jiwa itu bukan sepenuhnya tergantung pada faktor-faktor kebutuhan, hanya kebanyakan terjadi adalah karena sikap mental dalam menghadapi hal-hal tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya "Kesehatan Mental" antara lain: "Sesungguhnya ketentraman hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan bathin tidak banyak tergantung pada faktor-faktor luar, seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adapt kebiasaan dan sebagainya, akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut".²⁵

Begitu pula seorang muslim tidak akan panik dalam menghadapi sesuatu kesulitan, karena ia sadar akan keagungan Allah SWT, yang membebaskan manusia dari segala kesulitan hidupnya, selalu optimis dengan harapan yang dijanjikan, maka ia tetap bertawakkal kepada-Nya. Setiap muslim yang selalu menyerahkan diri kepada keputusan Allah SWT akan merasa tentram jiwanya dan keyaikinannya pun akan bertambah, dan dengan keyakinan itulah timbul ketentraman. Oleh karena itu pengaruh pendidikan Islam dalam pembentukan sikap tawakkal adalah menghilangkan rasa putus asa dan membangun sikap optimis dalam jiwa pribadi muslim.

Di samping itu, menurut Aziz Abbas mengungkapkan bahwa pengaruh pendidikan Islam dalam pembentukan sikap tawakkal adalah juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu:

Pertama, membentuk akhlak yang mulia, karena akhlak inti pendidikan Islam untuk mencapai akhlak yang sempurna harus melalui pendidikan. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja tetapi pada keduanya. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih dikenal dengan profesionalisme. Tujuan ini adalah menyiapkan pelajar dari segi

²⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1969), hal. 15.

profesionalisme, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. *Keempat*, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingin tahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap tawakkal, karena dengan lembaga pendidikan inilah dapat dibentuknya tawakkal ke dalam setiap pribadi muslim. memang sudah menjadi tabi'at manusia terutama sekali yang tidak mendapat pendidikan agama, apabila ditimpa kesengsaraan ia mengeluh dan apabila dianugerahi kesenangan ia menjadi sombong, congkak, angkuh, menganggap dirinya hebat dalam segala bidang, kecuali orang-orang muslim yang selalu bertawakkal dan bertaqarrub kepada Allah SWT.

4. Aplikasi Hidup Tawakkal melalui Pendidikan Islam

Islam menyeru kepada orang yang beriman untuk bekerja dan berusaha sekuat tenaga kemudian bertawakkal kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya supaya menjadi manusia yang tentram, damai, dan jiwa menjadi tenang. Realisasi dari sikap tawakkal yang sesuai dengan tuntunan agama Islam akan mendorong Islam kelak akan menjadi pelopor kebaikan, perbaikan dan pembangunan. Fenomena ini akan mampu meredam sikap sombong, kikir dan angkuh kepada sesama manusia. Hidup tawakkal dalam Islam merupakan anjuran agama Islam, maka perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai pengarah kehidupan. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap muslim

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama merupakan suatu pendidikan yang harus dipelajari oleh setiap muslim, karena dengan pendidikan agama inilah seseorang akan mengenal penciptanya, sehingga akan mengabdikan kepadanya. Melalui pendidikan agama seseorang akan bisa mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Taqi Hakim, yang mengatakan bahwa:

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan, aqidah, mengenalkan hukum halal-haram, memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah, keluarganya, orang-orang yang shaleh dan mengajar anak membaca Al-Qur'an.²⁷

Dengan memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anak, maka ia akan mengetahui perbuatan baik dan buruk serta halal dan haram menurut Islam, sehingga ia akan bertawakkal kepada Allah SWT dalam menjalani hidup yang penuh dengan masalah dan sering membuat manusia putus asa dalam hidupnya. Muslim yang sudah dibekali dengan pendidikan agama yang memadai akan menyadari dan mampu mengaplikasikan sikap tawakkal dalam hidupnya, karena ia memahami bahwa Allahlah yang mengatur segala persoalan hidupnya, ia hanya bekerja dan berusaha untuk mencari yang terbaik dalam menjalani hidup di dunia ini.

b. Membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim

²⁶ Azis Abbas, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Sumber Widya, 1995), hal. 71.

²⁷ Muhammad Taqi Hakim, *Bagaimana Menjalani Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. 100.

Iman merupakan dasar utama untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Orang yang beriman adalah termasuk orang yang bertawakkal kepada Allah SWT. Orang yang beriman dan teguh pada keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT tidak akan tergoyah oleh pengaruh apapun yang merusak keyakinan dan kepribadiannya, karena selalu bertawakkal kepada Allah SWT. Begitulah ia senantiasa mengerjakan kebaikan, selalu hidup dalam perjuangan, menjauhkan diri dari kejahatan, dan ia tidak lupa daratan dan hilang keseimbangan dikala memperoleh keuntungan. Jika ia ditimpa musibah tetap bersabar dan jika mendapat nikmat selalu bersyukur kepada Allah dalam kehidupannya. As-Shana'ni di dalam kitabnya *Subulussalam* mengatakan bahwa tanda keyakinan seseorang kepada Allah yang ikhlas ialah:

Pertama; Tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu dalam segala aspek. *Kedua*: Tidak mengingkari segala sifat-sifat-Nya. *Ketiga*: Menyifatkannya dengan segala sifat yang kotor. *Keempat*: Konsekuen mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Cinta kepada sesuatu karena Allah dan benci karena Allah. *Kelima*: Mengangkat seorang yang taat kepada Allah sebagai pemimpin. *Keenam*: Bersikap tegas terhadap orang yang maksiat kepada Allah.²⁸

Apabila iman telah benar-benar menjiwai diri seseorang, maka ia akan berbuat baik dan bertawakkal kepada Allah dalam segala usaha yang dilakukannya. Ia juga tidak berani melanggar perintah Allah, karena ia yakin bahwa Allah melihat perbuatannya dan dibalas setimpal menurut perbuatannya. Aqidah seperti itu akan mendalam apabila ditunjang dengan ilmu dan pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat mendukung dalam membentuk aqidah manusia terutama bagi anak-anak usia dini, karena bila tidak waktu usia dini, maka ketika dewasanya sangat sulit untuk ditanamkan dalam jiwanya. Dengan demikian dalam aplikasi sikap hidup tawakkal kepada muslim harus terlebih dahulu dibina dan ditanamkan keimanan dalam jiwanya.

c. Memilih teman yang tawakkal kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan

Manusia terpengaruh oleh teman dan kawannya. Jika mereka shaleh dan tawakkal, maka ia akan terpengaruh oleh keshalehan dan sikap tawakkal yang dimiliki kawannya, kemudian ia juga berusaha untuk bisa seperti mereka. Hal ini merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam yang diserukan kepada seluruh orang Islam dalam kondisi apapun, baik dalam acara resmi, sekolah, masyarakat, teman bergaul maupun yang lainnya. Teman dan sahabat yang baik merupakan faktor yang amat berperan dalam meraih prestasi yang baik untuk melakukan hal-hal yang baik dan saleh. Apabila orang muslim dan para pengemban misi pendidikan meremehkan masalah ini, niscaya masyarakat menjadi sangat berpotensi terjangkit beberapa penyakit perilaku. Kepribadian generasi muda sangat berpeluang terjebak dalam arus pemikiran dan pandangan hidup yang menyimpang dan jauh dari nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, “landasan positif bagi setiap kegiatan dapat diambil dari petunjuk Nabi SAW dalam memilih kawan yang shaleh dan menghindari unsur-unsur negatif yang ditimbulkan dalam kegiatan bersama (bermasyarakat)”.²⁹

²⁸As-shan'ani, *Subulussalam*, Cet. I, (Semarang: Toha Putra, 1982), hal. 21.

²⁹Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005), hal. 216.

d. Menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah SWT dan kedahsyatan azab-Nya

Dalam mengaplikasikan sikap tawakkal kepada pribadi muslim yang menjadi tugas lembaga pendidikan Islam adalah menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah SWT dan kedahsyatan azab-Nya bagi orang yang tidak tawakkal kepada Allah SWT. Seorang muslim jika ia merasakan keagungan Tuhan Yang Maha Pencipta, merasakan kedahsyatan siksaa-Nya, merasakan keberadaan surga dan segala bentuk nikmat di dalamnya, maka ia akan taat dan juga akan bertawakkal kepada Allah SWT. "Ia yakin bahwa dunia hanyalah sebagai jembatan untuk menuju akhirat kelak. Hal seperti ini hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang taat kepada Allah SWT. akan tetapi tidak dirasakan oleh orang-orang yang maksiat kepada Allah SWT".³⁰

e. Memperbanyak mengingat kematian

Dalam mengaplikasikan sikap hidup tawakkal kepada setiap pribadi muslim harus dijelaskan bahwa segala yang ada di dunia akan binasa dan manusia akan kembali kepada Allah SWT. Dengan demikian orang yang sudah mengingat kematian yang suatu sa'at dialaminya tidak akan terlalu cinta kepada kenikmatan duniawi kemudian ia akan tawakkal kepada Allah SWT. Ia yakin bahwa segala harta kekayaannya yang ia miliki adalah milik Allah SWT., maka ia tidak akan putus asa jika harta tersebut hilang darinya. Hal ini berbeda dengan orang yang sibuk memikirkan dunia hingga ia melupakan kehidupan akhiratnya. Ia banyak berangan-angan pada kenikmatan duniawi. Akibatnya ia lalai dari mengingat Allah dan beramal untuk akhiratnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Hijr ayat 3 yang berbunyi:

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (الحجر: 3)

Artinya: "Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (Q.S. Al-Hijr: 3).

Berdasarkan uraian di atas bahwa cara mengaplikasikan hidup tawakkal kepada setiap pribadi muslim adalah: memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap muslim, membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim, memilih teman yang tawakkal kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan, menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah SWT dan kedahsyatan azab-Nya, memperbanyak mengingat kematian. Cara-cara inilah yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan sikap hidup tawakkal pada setiap pribadi muslim.

C. KESIMPULAN

Konsep penanaman sikap tawakkal melalui pendidikan Islam adalah menanamkan kepada muslim bahwa hidup tawakkal adalah berusaha dan bekerja dalam segala aktivitas yang dilakukannya. Tawakkal bukanlah menyerahkan diri semata kepada Allah tanpa dilandasi oleh usaha yang sungguh-sungguh, karena yang demikian akan menghilangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk mencari rezeki demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak. Aplikasi hidup tawakkal dalam pendidikan Islam adalah memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap

³⁰ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 215.

muslim, membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim, memilih teman yang tawakkal kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan, menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah SWT dan kedahsyatan azab-Nya, memperbanyak mengingat kematian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dalam Metode Pendidikan Islam*, Cet, II, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Ahmad Zubaidi dan Saiful Bahri, *Tawakkal (Jalan Menuju dan Kebahagiaan Hakiki)*, Jakarta: Almahwardi Prima, 2005.
- As-shan'ai, *Subulussalam*, Cet. I, Semarang: Toha Putra, 1982.
- Azis Abbas, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Sumber Widya, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid IV, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. XIX, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1982.
- Hamzah Ya'qub, *Tashawuf dan Taqarrub*, Cet. III, Bandung: Pustaka Madya, 1987.
- Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Madariju al-Salikin*, Juz II, Beirut: Darr al-Rasyad, 1375 H.
- Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya 'Ulumiddin*, Jilid VIII, Semarang: Asa Syifa', t.t.
- Imam Khomeini, *Insan Ilahiah*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nuur*, Juz IX, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Mas Udik Abdullah, *Meledak IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2005.
- Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2005.
- Muhammad As-Syyid Al Galind, *Tasawuf dalam Pandangan Quran dan Sunnah*, Jakarta: Maktabah Az-Zahra, 2003.
- Muhammad bin Hasan asy Syarif, *Manajemen Hati*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Muhammad Taqi Hakim, *Bagaimana Menjalani Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- _____ , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1969.